

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah suatu kegiatan penelitian yang bertujuan untuk melakukan kajian secara menyeluruh mengenai teori dan konsep yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Kajian pustaka merupakan tahap dasar dalam sebuah penelitian yang digunakan untuk memberikan saran dalam upaya pemecahan topik permasalahan. Penelitian ini menggunakan teori-teori sebagai berikut:

2.1.1 Teori Politik

Konsep-konsep yang dibahas dalam teori politik mencakup masyarakat, kelas sosial, negara, kekuasaan, kedaulatan, hak dan kewajiban, kemerdekaan, lembaga-lembaga negara, perubahan sosial, pembangunan politik, modernisasi dan lain sebagainya (Budiharjo, 1992:30). Deliar Noer dalam Abdulkadir B. Nambo (2005:265) mengemukakan pengertian politik sebagai berikut: "segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang bermaksud untuk mempengaruhi, dengan jalan mengubah atau mempertahankan, suatu macam bentuk susunan masyarakat". Definisi tersebut menunjukkan bahwa politik merupakan perilaku atau tingkah laku manusia, baik berupa kegiatan, aktivitas, ataupun sikap, yang tentunya bertujuan akan mempengaruhi atau mempertahankan tatanan kelompok masyarakat dengan menggunakan kekuasaan.

Thomas P. Jenkin dalam karyanya yang berjudul *the study of political theory* menjelaskan mengenai teori politik yang dibedakan menjadi dua yaitu:

- (1) Teori-teori yang mempunyai dasar moral dan menentukan norma-norma politik. Karena adanya unsur norma-norma dan nilai, maka teori-teori ini boleh dinamakan *valuitional* (mengandung nilai). Yang termasuk golongan ini antara lain filsafat politik, teori politik

sistematis, ideologi dan sebagainya. (2) Teori-teori yang menggambarkan dan membahas fenomena dan fakta-fakta politik dengan tidak mempersoalkan norma-norma atau nilai. Teori-teori ini dapat dinamakan nonvaluational, biasanya bersifat deskriptif dan komparatif dan berusaha untuk membahas fakta-fakta kehidupan politik sedemikian rupa sehingga dapat disistematisir dan disimpulkan dalam generalisasi-generalisasi. (Budiharjo,1992:30)

2.1.2 Teori Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Keteladanan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar teladan yang artinya sesuatu yang patut ditiru atau baik-abstract untuk dicontoh, baik itu perbuatan, kelakuan, sifat, ataupun perkataan. Beberapa ahli berusaha mengemukakan pendapatnya mengenai definisi, konsep, dan teori keteladanan. Muhammad Abu Fath Bayanuni mengemukakan bahwa menurut teorinya, Allah menjadikan konsep Qudwah sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Qudwah atau Uswah dalam konteks ini adalah Rasulullah SAW dan orang-orang shaleh. Selain itu, fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia adalah lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh ketimbang dari hasil bacaan atau mendengar. (Syafri, 2018:142).

Keteladanan merupakan tindakan atau sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti dapat disebut sebagai teladan. Keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode uswah adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberikan contoh teladan yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak (Rohmat 2017:17). Pengertian keteladanan menurut Iswani, Nurlita dan Sri Hartini (2017:8) adalah suatu tindakan penanaman akhlak dengan cara menghargai sikap, ucapan, dan perilaku sehingga dapat

ditiru orang lain dengan berpedoman tiga unsur yaitu siap dinilai dan dievaluasi, mempunyai kompetensi, dan integritas moral.

Padanan kata teladan dalam bahasa Arab adalah *uswah* (*wasal* dari *uswatun*) dan biasanya selalu direkatkan dengan kata *hasanah* yang berarti baik, maka *uswatun hasanah* sama dengan teladan yang baik. *Uswatun hasanah* di dalam Al-Quran selalu dinisbatkan kepada Rasulullah Muhammad S.A.W. dan juga kepada Nabi Ibrahim A.S. Keteladanan Rasulullah dijelaskan dalam Al-Quran dalam berbagai ayat dan surah (Nata, 2001: 95).

2.1.3 Teori Orang-orang Besar (The Great Man Theory)

Teori orang-orang besar merupakan teori yang dikemukakan oleh Thomas Carlyle dalam karyanya yang berjudul *On Heroes, Hero-Worship, and the Heroic in History* yang diterbitkan oleh James Fraser di London pada tahun 1841. Kutipan yang terkenal dalam buku karya Thomas Carlyle yaitu *"History of the world is the biography of the great man. And I said: the great man always act like a thunder. He storms the skies, while others are waiting to be storm"*. Kata Great Man dalam kutipan tersebut dapat diartikan bahwa manusia besar seperti percikan api yang membakar kayu bakar kemudian meledak dan mengubah sejarah dalam waktu singkat. (Esha, 2014:5).

Kepemimpinan merupakan bakat atau bawaan sejak seseorang lahir. Bennis dan Nanus menjelaskan bahwa teori Great Man (orang besar) berasumsi pemimpin dilahirkan bukan diciptakan. Teori ini melihat bahwa kekuasaan berada pada sejumlah orang tertentu yang melalui proses pewarisan memiliki kemampuan memimpin atau karena keberuntungan memiliki bakat untuk menempati posisi sebagai pemimpin. Orang-orang yang menjadi pemimpin menurut teori ini berasal dari keturunan tertentu, di Indonesia dikenal dengan keturunan darah biru. Orang yang merupakan keturunan darah biru berhak menjadi pimpinan, sedangkan yang lain hanya

sebagai golongan yang dipimpin. Ungkapan yang sesuai dengan teori ini adalah “asalnya raja menjadi raja” yang artinya bahwa anak raja pasti memiliki bakat untuk menjadi raja (Winarto, 2015:22).

Esha (2014:5) berpendapat bahwa dalam hasanah teori manusia besar, terdapat dua kategori manusia besar yang dapat kita cermati. Pertama, manusia besar yang termasuk kategori “*given*” yang artinya manusia ini sudah dianugerahkan menjadi manusia besar sejak lahir. Manusia besar yang termasuk dalam kategori ini yaitu para nabi dan rasul. Para nabi dan rasul adalah manusia besar yang telah dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Berkehendak untuk membawa perubahan dalam masyarakat. Kedua, kategori manusia besar yang diupayakan. Manusia besar dalam kategori ini merupakan manusia yang tidak memiliki anugerah sejak lahir namun ia berusaha untuk bisa menjadi orang yang besar melalui usahanya sendiri.

2.1.4 Teori Pahlawan

Kata pahlawan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari “*phala*” yang artinya hasil atau buah (Budiman, 2014:37). Pengertian pahlawan menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang berani mempertahankan negara, orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran, pejuang yang gagah berani. Pahlawan dalam bahasa Inggris disebut “*hero*” yaitu sosok legendaris dalam mitologi yang dikaruniai kekuatan yang luar biasa, keberanian dan kemampuan, serta diakui sebagai keturunan dewa. Pahlawan adalah sosok yang selalu membela kebenaran dan membela yang lemah. Perbuatannya memiliki pengaruh terhadap tingkah laku orang lain, karena dinilai mulia dan bermanfaat bagi kepentingan masyarakat bangsa atau umat manusia.

Pahlawan adalah seseorang yang berbakti kepada masyarakat, negara, bangsa dan atau umat manusia tanpa menyerah dalam mencapai cita-citanya yang mulia, sehingga rela berkorban demi tercapainya tujuan,

dengan dilandasi oleh sikap tanpa pamrih pribadi. Seorang pahlawan bangsa yang dengan sepenuh hati mencintai negara bangsanya sehingga rela berkorban demi kelestarian dan kejayaan bangsa negaranya disebut juga sebagai patriot. Kategori pahlawan yang ada di Indonesia diberikan sesuai dengan prestasi yang disumbangkannya, antara lain pahlawan kemanusiaan, pahlawan nasional, pahlawan perintis kemerdekaan, pahlawan revolusi, pahlawan proklamasi, pahlawan iman, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan kesianggan, dan sebagainya (Fauzi, 2013:8).

Pahlawan Nasional adalah gelar yang diberikan kepada Warga Negara Indonesia atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Indonesia yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara, atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Indonesia. Gelar pahlawan nasional diberikan oleh presiden apabila seluruh peryaratannya dapat terpenuhi. Macam-macam gelar pahlawan nasional tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 (Fauzi, 2013:8).

2.1.5 Teori Kepemimpinan

Islam memandang bahwa semua orang dapat dikatakan sebagai pemimpin, hal tersebut berdasarkan pada Hadits Bukhari dan Muslim yang dikutip dalam Saeka (2017:10) adalah:

Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut.

Hadits tersebut mengemukakan bahwa setiap orang adalah pemimpin, minimal untuk dirinya sendiri. Hal tersebut berarti setiap perbuatan yang ia lakukan harus dipertanggungjawabkan. Setiap orang adalah pemimpin namun kenyataannya manusia sendiri butuh pemimpin dalam situasi untuk menciptakan solusi hidup. Setiap orang harus memiliki kemampuan, keahlian, serta kekuatannya di dalam suatu komunitas atau masyarakat. Seorang pemimpin harus berusaha untuk menjadi pemimpin yang baik dalam setiap tindakannya yang menyangkut dengan kepentingan suatu golongan (Saeka, 2017:11).

Aunur Rohim Fakih dan Wijayanto dalam Syarifudin (2004:462) menyatakan bahwa dalam Islam, kata kepemimpinan diidentikan dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah digunakan setelah Rasulullah saw. wafat, dalam kata khalifah terkandung di dalam perkataan “amir” (atau jamaknya umara) atau penguasa. Dalam bahasa Indonesia kata khalifah dan amir disebut sebagai pemimpin formal. Kepemimpinana menurut Syarifudin (2004:474) yaitu suatu proses untuk mempengaruhi orang lain, baik dalam organisasi maupun luar organisasi untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai dalam situasi atau kondisi tertentu. Proses mempengaruhi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti ancaman, penghargaan, otoritas, maupun bujukan.

Pengertian kepemimpinan menurut James A. F. Stoner dan Edward Freeman dalam Syarifudin (2004:461) adalah sebagai berikut.

proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan terhadap para anggota kelompok. Definisi ini mengandung tiga implikasi penting yaitu: (1) kepemimpinan itu melibatkan orang lain baik itu bawahan maupun pengikut, (2) kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang, karena anggota kelompok bukanlah tanpa daya, (3) adanya kemampuan untuk menggunakan berbagai bentuk kekuasaan yang berbeda-beda untuk mempengaruhi tingkah laku pengikutnya dengan berbagai cara.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

2.2.1 Penelitian Sitti Nur Rofiqoh (2016)

Penelitian relevan pertama diambil dari penelitian Sitti Nur Rofiqoh (2016) yang berupa skripsi dengan judul “*Peranan K.H. Abdul Halim dalam Organisasi Peryarikatan Oelama (1917-1939 M)*”. Penelitian Rofiqoh membahas tentang tokoh K.H. Abdul Halim serta kepemimpinannya dalam organisasi Peryarikatan Oelama yang bergerak dalam bidang sosial pendidikan. Penelitian ini juga membahas mengenai keberhasilan K.H. Abdul Halim yang memadukan sistem pendidikan pesantren tradisional dengan pendidikan modern.

Penelitian Sitti Nur Rofiqoh relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena sama-sama membahas mengenai tokoh K.H. Abdul Halim. Penelitian yang akan penulis lakukan bertujuan untuk menambahkan pembahasan dalam penelitian Sitti Nur Rofiqoh. Perbedaan penelitian Sitti Nur Rofiqoh dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu dalam segi pembahasan. Peneliti sebelumnya lebih banyak membahas tentang tokoh K.H. Abdul Halim dalam bidang politik dan pendidikan sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan hanya membahas mengenai perjuangan tokoh K.H. Abdul Halim dalam bidang politik.

2.2.2 Penelitian Cucum Sumiati (2012)

Penelitian Cucum Sumiati (2012) merupakan skripsi yang berjudul “*Kiprah Kyai Haji Abdul Halim dan Perjuangannya dalam Penyebaran Agama Islam*”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang biografi K.H. Abdul Halim, Kiprah K.H. Abdul Halim dalam perjuangannya melawan penjajah yang terjadi di Indonesia, dan perkembangan lembaga-lembaga yang didirikan oleh K.H. Abdul Halim yaitu antara lain Daarul Uluum, Persatuan Ummat Islam (PUI), dan Pondok Munfidah Santri Asromo.

Penelitian Cucum Sumiati relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena sama-sama membahas mengenai tokoh K.H. Abdul Halim. Penelitian yang akan penulis lakukan bertujuan untuk menambahkan pembahasan mengenai perjuangan K.H. Abdul Halim dalam bidang politik, dalam penelitian Cucum Sumiati hanya membahas mengenai organisasi yg didirikan tokoh. Perbedaan penelitian antara penelitian Cucum Sumiati dengan penelitian yang akan diteliti adalah fokus penelitiannya. Penelitian sebelumnya memiliki fokus penelitian pada peranan tokoh K.H. Abdul Halim dalam penyebaran agama Islam yang dibahas secara luas, melalui organisasi politik ataupun sekolah-sekolah Islam. Fokus utama dalam penelitian ini adalah perjuangan K.H. Abdul Halim dalam bidang politik pada tahun 1912 hingga tahun 1962.

2.2.3 Penelitian Wawan Hernawan dan Erba Rosalina Yulianti (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Wawan Hernawan dan Erba Rosalina Yulianti (2017) berupa jurnal yang berjudul "*Politik dalam pemikiran K.H. Abdul Halim (1887-1962): Ide dan Gerakan*". Penelitian ini membahas tentang pemikiran K.H. Abdul Halim berupa ide dan gagasan di bidang politik. Penelitian ini membahas tentang pergerakan Abdul Halim dimulai sejak mendirikan Lembaga lokal Madjlisoel'ilmi hingga menjadi Voorzitter Hoofdbestuur Persjarikatan Oelama, anggota BPUPKI, dan anggota konstituante.

Penelitian Wawan Hernawan dan Erba Rosalina Yulianti relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena sama-sama membahas mengenai tokoh K.H. Abdul Halim. Penelitian yang akan penulis lakukan bertujuan untuk menambahkan pembahasan mengenai perjuangan K.H. Abdul Halim dalam bidang politik, dalam penelitian sebelumnya penulis membahas mengenai ide dan Gerakan tokoh dalam ruang lingkup Islam. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wawan Hernawan dan Erba Rosalina Yulianti dengan penelitian yang akan diteliti

yaitu dalam bentuk pembahasannya. Penelitian sebelumnya membahas secara mendalam tentang pemikiran K.H. Abdul Halim dalam bidang politik yang dibahas secara singkat, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan akan membahas perjuangan tokoh K.H. Abdul Halim dalam bidang politik secara lebih luas dan mendalam.

2.2.4 Penelitian Asep Saefullah (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Asep Saefullah (2017) berupa jurnal yang berjudul "*K.H. Abdul Halim dan Gagasan Pendidikan Ekonomi Berbasis Pesantren*". Penelitian ini membahas mengenai tokoh K.H. Abdul Halim serta konsep pendidikan ekonomi berbasis pesantren yang dicetuskan oleh K.H. Abdul Halim. Asep Saefullah meneliti tentang bagaimana K.H. Abdul Halim dalam perjuangannya menjadikan pesantren sebagai tempat berwirausaha selain fungsinya sebagai Lembaga pendidikan. Penelitian ini juga membahas pemikiran-pemikiran K.H. Abdul Halim yang dapat mengubah sistem pendidikan di Pesantren yang awalnya tradisional menjadi sistem pendidikan pesantren modern.

Penelitian Asep Saefullah relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena sama-sama membahas mengenai tokoh K.H. Abdul Halim. Penelitian yang akan penulis lakukan bertujuan untuk menambahkan pembahasan mengenai perjuangan K.H. Abdul Halim dalam bidang politik, karena dalam penelitian sebelumnya penulis hanya membahas mengenai perjuangan tokoh dalam bidang ekonomi. Perbedaan penelitian yang dilakukan Asep Saefullah dengan penelitian yang akan diteliti yaitu dalam bentuk pembahasannya. Penelitian sebelumnya membahas mengenai pendidikan ekonomi di pesantren, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan akan membahas mengenai perjuangan tokoh K.H. Abdul Halim dalam bidang politik.

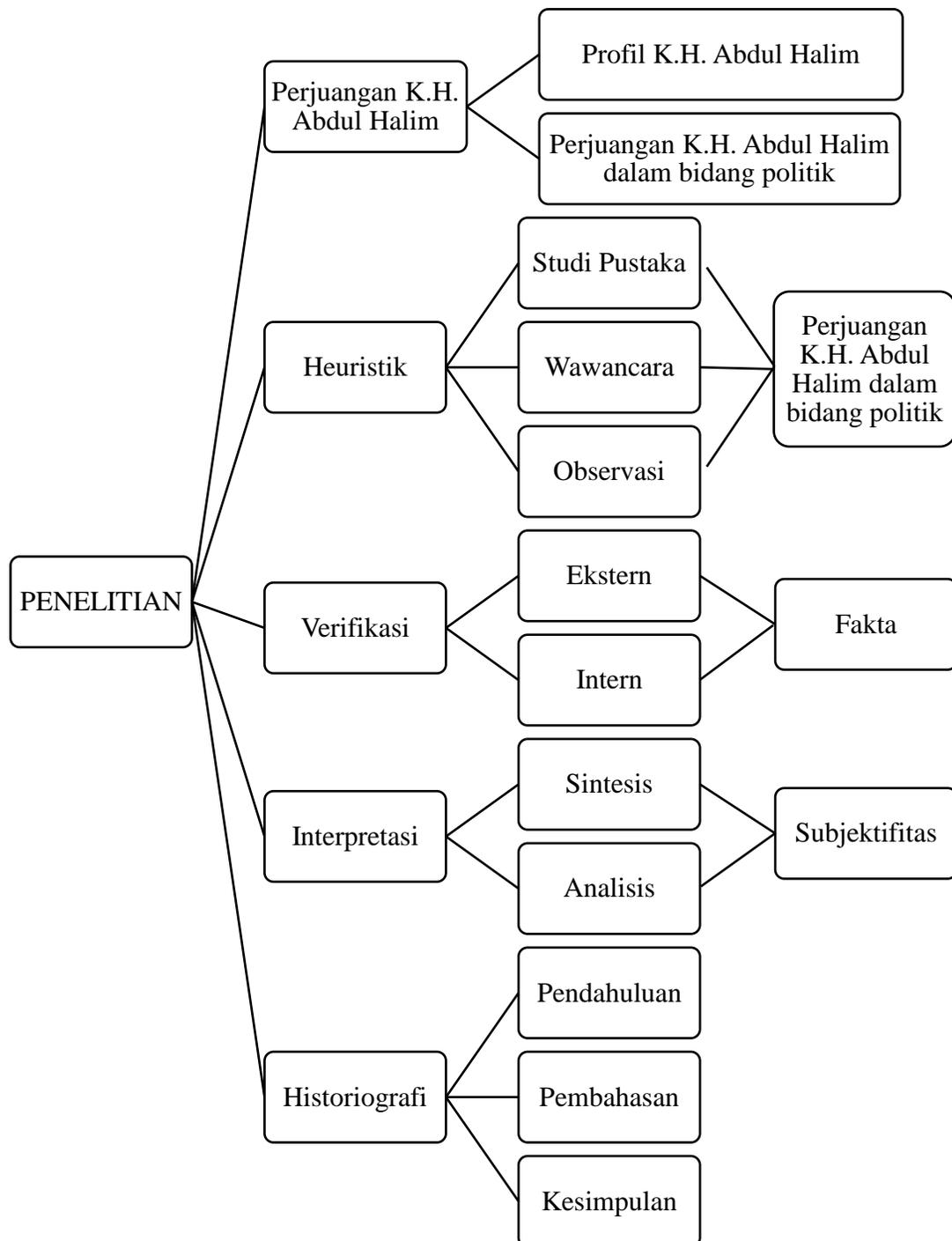
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berfikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Kerangka konseptual memberikan gambaran dan mengarahkan asumsi mengenai variable-variabel yang akan di teliti. Biasanya kerangka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya. Peneliti akan menggunakan kerangka konseptual yang telah disusun untuk menentukan pertanyaan-pertanyaan mana yang harus dijawab oleh peneliti dan bagaimana proses menemukan jawabannya.

Sejarah lokal dapat diartikan sebagai suatu peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan hanya terjadi di suatu daerah atau tempat tertentu yang tidak menyebar ke daerah lain di Indonesia (Sanusi, 2013:81). Permasalahan dalam penelitian sejarah lokal adalah kurangnya sumber-sumber yang mendukung dalam penulisan sejarah. Permasalahan tersebut mengakibatkan kurangnya minat penulis dalam melakukan penelitian sejarah. Pembahasan mengenai sejarah lokal semakin berkurang sehingga mengakibatkan semakin langkanya referensi bacaan bagi masyarakat. Penulisan sejarah lokal yang ada di daerah Majalengka perlu diperbaharui dan dikembangkan dalam rangka pelestarian sejarah.

K.H. Abdul Halim merupakan salah seorang tokoh perjuangan yang ada di Majalengka, namun tidak banyak yang membahas perjuangannya dalam bidang politik. Bidang politik merupakan bidang yang sangat penting dalam sebuah negara sehingga perlu adanya pembahasan mengenai perjuangan tokoh K.H. Abdul Halim yang dibahas secara rinci. Pembahasan mengenai perjuangan K.H. Abdul Halim dalam bidang politik pada penelitian sebelumnya dirasa belum cukup sehingga penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian tersebut. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kerangka Konseptual



2.4 Pertanyaan Penelitian

Sugiono (2017:210) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian tidak dirumuskan atas dasar definisi operasional dari suatu variable penelitian. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks, interaksi sosial yang terjadi, dan kemungkinan ditemuka hipotesis atau teori baru. Pertanyaan penelitian yang akan diangkat oleh penulis adalah sebagai berikut:

- 2.4.1 Bagaimana profil K.H. Abdul Halim?
- 2.4.2 Bagaimana perjuangan K.H. Abdul Halim dalam bidang politik pada masa Kolonial Belanda (1912-1943)?
- 2.4.3 Bagaimana perjuangan K.H. Abdul Halim dalam bidang politik pada masa pendudukan Jepang (1943-1945)?
- 2.4.4 Bagaimana perjuangan K.H. Abdul Halim dalam bidang politik pada tahun 1945 hingga tahun 1962?